

Model Pendampingan Pastoral Dengan Pendekatan Gestalt Terhadap Tuan X Yang Sulit Menerima Kebutaannya Tahun 2021

Seri Antonius¹, Cici Pramida^{2*}

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Prodi Pastoral Konseling

Abstrak:

Tunanetra merupakan sebutan bagi individu yang mengalami gangguan penglihatan baik itu *blind* (buta total) maupun *low vision* (kurang memandang) yang menyebabkan individu tersebut mengalami penurunan terhadap konsep penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan sikap rasa puas terhadap diri sendiri dengan bakat, kualitas, serta mengakui keterbatasan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menerapkan model pendampingan pastoral dengan pendekatan gestalt bagi penyandang tunanetra yang sulit menerima kebutaannya. Pelaksanaan kegiatan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori pendampingan pastoral tekhusus dalam membantu penyandang tunanetra yang sulit menerima kebutaannya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Model pendekatan yang digunakan adalah pendekatan gestalt yang mana pendekatan gestalt memberikan penekanan akan kesadaran sehingga mampu bertanggung jawab atas diri sendiri dan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Teknik analisa data yang digunakan penulis adalah menerapkan tahapan pendekatan gestalt, yaitu: pertama *the beginning phase*, kedua *clearing the ground*, ketiga *the existential encounter*, keempat *integration* dan kelima *ending*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka diperoleh hasil bahwa penyandang tunanetra sudah memperoleh kesadaran dan mulai menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, mampu bertanggung jawab atas dirinya dan memiliki semangat untuk hidup.

Kata Kunci: Tunanetra, Penerimaan Diri, Pendekatan Gestalt

Abstract:

Blind is a term for individuals who experience visual impairments, both blind (total blind) and low vision (less vision) which causes the individual to experience a decrease in the concept of self-acceptance. Self-acceptance is an attitude of satisfaction with oneself with talents, qualities, and acknowledging one's limitations. This study aims to identify, describe and apply a model of pastoral care with a Gestalt approach for blind people who find it difficult to accept their blindness. The implementation of the activity contributes to the development of theories of pastoral care, especially in helping blind people who find it difficult to accept their blindness. This type of research is qualitative with descriptive method. The approach model used is the Gestalt approach where the Gestalt approach emphasizes awareness so that you are able to take responsibility for yourself and accept your strengths and weaknesses. The data analysis technique used by the author is to apply the stages of the Gestalt approach, namely: first The Beginning Phase, the second Clearing The Ground, the third The Existential Encounter, the fourth Integration and the fifth Ending. Based on the results of research that has been carried out, it is obtained that blind people have gained awareness and are starting to accept their strengths and weaknesses, are able to take responsibility for themselves and have a passion for life.

Keywords: Blind, Self Acceptance, Gestalt Approach

*Cici Pramida, Siborong-borong, Tapanuli Utara
Email: cicipramida2017@gmail.com

PENDAHULUAN

Tentunya semua manusia mengharapkan penampilan yang menarik dengan kondisi fisik yang utuh, ideal, normal dan sempurna. Namun kenyataannya, beberapa orang tidak bisa memiliki tubuh yang sehat dan sempurna. Beberapa diantaranya justru memiliki keterbatasan fisik, yang sering disebut disabilitas. Masih banyak masyarakat yang tidak dapat bersosialisasi, melakukan pekerjaan rumah, melakukan aktivitas sehari-hari karena disabilitas yang dimiliki. Jenis-jenis disabilitas diantaranya adalah tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), penyakit kronis, tunadaksa (keterbatasan fisik), dan retardasi mental (keterlatarbelakangan mental) dan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas sering dipandang sebelah mata dan cenderung diabaikan karena dianggap sebagai orang cacat dan tidak produktif. Tunanetra merupakan salah satu jenis disabilitas yang sangat umum yang ada di Indonesia (Brebahama, 2016).

Tunanetra merupakan istilah yang dipakai bagi orang yang mengalami penglihatan abnormal atau gangguan fungsi. Menurut derajat/tingkat kebutaannya, penyandang tunanetra terbagi dalam dua kategori, yaitu mereka yang buta total (*blind*) dan gangguan penglihatan (*Low Vision*). Berdasarkan waktu terjadinya kebutaan dibagi dalam dua kelompok yaitu sebelum dan setelah lahir. Berdasarkan kondisi kemampuan penglihatan (buta, sedang, buta ringan, dan buta berat). Gangguan penglihatan berdasarkan kelahiran yaitu: rabun jauh, rabun dekat dan astigmatisme (Sambira, 2018).

Faktor yang mempengaruhi psikologis penyandang tunanetra adalah waktu terjadinya kebutaan yang mana individu penyandang tunanetra tidak dari lahir akan mengalami kondisi emosi dan psikis yang naik turun. Saat menjadi penyandang tunanetra tidak dari lahir, seseorang mengalami peningkatan terhadap stres dimana semua aktivitas tidak bisa dilakukan seperti sedia kala. Karenanya, individu yang menjadi penyandang tunanetra tidak dari lahir menghadapi segala jenis persoalan baik fisik maupun psikis. Hambatan dan keterbatasan tersebut dapat menghambat tahap perkembangan (Nabila, 2018).

Kondisi yang dialami oleh penyandang tunanetra tidak dari lahir menimbulkan penurunan terhadap konsep penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan sikap rasa puas terhadap diri sendiri dengan bakat, kualitas, serta mengakui keterbatasan yang

dimiliki. Penerimaan diri sangatlah penting bagi setiap individu, baik individu normal maupun individu yang mengalami disabilitas, salah satunya adalah individu penyandang tunanetra. Individu yang mengalami tunanetra akan mengalami kesulitan dalam membangun penerimaan diri, hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi dari keterbatasan penglihatan biasanya berupa perasaan rendah diri, terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, kehilangan harapan hidup, merasa putus asa dan cenderung bergantung terhadap orang lain dalam kehidupannya. Untuk mengatasi kondisi-kondisi tersebut maka sangatlah penting dibutuhkan penerimaan diri (Erviana, 2019).

Penerimaan diri terhadap tunanetra prenatal dan postnatal memiliki perbedaan yang mana tunanetra prenatal telah mengalami kebutaan semenjak ia dilahirkan (semenjak kecil), sedangkan tunanetra postnatal mengalami kebutaan ketika telah melihat dunia. Biasanya tunanetra prenatal cenderung lebih menerima keadaannya dibandingkan dengan tunanetra postnatal. Hal ini dikarenakan ketika mengalami tunanetra pada usia dewasa dapat mengakibatkan depresi, persepsi diri yang tidak tepat, sangat menurunnya motivasi dan rendahnya harga diri. Berbeda halnya dengan tunanetra prenatal cenderung akan lebih mampu menerima dirinya karena tidak dapat melihat dunia sejak dilahirkan. Tunanetra yang terjadi tidak dari lahir menimbulkan berbagai dampak dan juga permasalahan dari setiap individu. Oleh karena itu penyandang tunanetra yang tidak dari lahir membutuhkan dukungan serta semangat agar dapat melewati masalah-masalah yang dialaminya. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari keluarga terdekat, teman sebaya, lingkungan sekitar dan seorang pendamping /konselor (Three, 2018).

Dari kasus individu sebagai penyandang tunanetra yang sulit menerima kebutaannya menimbulkan berbagai persoalan dalam hidupnya seperti menarik diri dari lingkungan sosial, cenderung menyalahkan diri sendiri, merasa iri terhadap orang lain, mudah tersinggung, kehilangan harapan hidup, merasa putus asa dan hidup yang selalu bergantung kepada orang lain, maka penulis sebagai seorang pendamping pastoral mencoba membantu penyandang tunanetra untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dengan menggunakan pendekatan Gestalt.

Pendekatan Gestalt merupakan terapi humanistik eksistensial yang berlandaskan premis, bahwa individu harus menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima

tanggung jawab pribadi jika individu ingin mencapai kedewasaan. Gestalt memandang manusia dalam berjuang mencapai keseluruhan dan integrasi dari pikiran, perasaan, dan tindakan (Komalasari, 1996).

Pendekatan Gestalt memiliki pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan yang meyakinkan untuk menentukan arah kehidupannya. Sasaran utama terapi gestalt adalah memperkuat kesadaran yang akan meningkatkan arti kehidupannya secara penuh, di sini dan sekarang sehingga konseli secara berangsur-angsur bisa mencapai keterpaduan (integrasi) yang diperlukan untuk memungkinkan perkembangan dirinya berlangsung dengan baik. Terapi Gestalt setelah mengetahui permasalahan konseli, memikirkan bagaimana konseli bisa mengatasi persoalannya sendiri. Konselor meningkatkan pengaturan diri sendiri dan dukungan dari diri sendiri pada konseli. Jika berhasil, maka konseli akan mampu mengintegrasikan cara penyelesaian masalah, tema-tema khusus, hal-hal yang muncul selama berhubungan dengan konselor dengan konseli dan cara untuk mengatur kesadaran diri sendiri. Dalam terapi tidak ada keharusan yang perlu dilakukan oleh konseli, karena terapi Gestalt kebebasan konseli untuk menentukan nilai yang dianutnya sendiri dihargai (Singgih, 2017).

Pendekatan Gestalt memiliki beberapa tahapan diantaranya adalah: Pertama (*The Beginning Phase*) atau tahap pengenalan, Kedua (*Clearing The Ground*) artinya pengungkapan masalah konseli, Ketiga (*The Existential Encounter*) atau pengekplorasian masalah secara mendalam dan membuat perubahan yang signifikan terhadap konseli, Keempat (*Integration*) atau tahap mengatasi masalah yang telah dieksplorasi sebelumnya, dan Kelima (*Ending*) adalah tahap akhir dari tahapan Gestalt (Komalasari, 1996).

Ciri hubungan antara konselor dan konseli disebut sebagai dukungan horizontal, berbicara dengan bahasa yang sama. Dalam keadaan demikian, proses terapi akan berlangsung efektif, karena tidak hanya pada konseli akan terjadi perubahan dalam pribadinya, melainkan juga terjadi pada konselor. Konselor bertindak aktif membimbing kesadaran pada konseli. Kehadirannya memungkinkan konseli bisa mengamati bagaimana perasaan konselor dan apa yang diinginkan konselor sebagai pribadi. Konselor juga harus tanggap terhadap bahasa tubuh dan perilaku nyata yang diperlihatkan konseli, karena hal ini bisa memberikan data yang lebih banyak dan lengkap. Konseli belajar bagaimana ia dilihat dan bagaimana proses kesadaran yang

dimilikinya masih terbatas, terutama bukan dari pembicaraan mengenai persoalan, melainkan bagaimana ia dan terapis terlibat kerja sama (Lumongga, 2011).

Berdasarkan kasus penyandang tunanetra yang sulit menerima kebutaannya, maka peneliti melakukan penelitian terkait Model Pendampingan Pastoral Dengan Pendekatan Gestalt Terhadap Tuan X Yang Sulit Menerima Kebutannya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah orang atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan penting upaya mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari subyek kemudian menganalisa data (John, 2016). Model pendekatan yang digunakan penulis adalah model pendekatan Gestalt yang mana pendekatan Gestalt ini memberikan penekanan akan kesadaran sehingga individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan serta mampu bertanggung jawab atas diri sendiri (Corey, 2013).

Sumber Data

Subjek penelitian adalah seorang penyandang tunanetra tidak dari lahir yang mengalami kesulitan menerima kondisinya yang mengakibatkan ia mengalami keterpurukkan dan kesedihan yang mendalam sehingga membutuhkan seorang pendamping untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara mendalam dengan membuat jadwal pertemuan kepada konseli sesuai dengan kesepakatan bersama. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa pertanyaan kepada konseli dan pihak keluarga terdekat. Rumusan pertanyaan disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden (Sugiyono, 2016).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dengan menerapkan teori pendekatan Gestalt dan mengikuti tahapan-tahapannya, yaitu: pertama *The Beginning Phase* atau tahap pengenalan, kedua *Clearing The Ground* artinya pengungkapan masalah konseli, ketiga *The Existential Encounter* atau pengekplorasian masalah secara mendalam dan membuat perubahan yang signifikan terhadap konseli, keempat *Integration*) atau tahap mengatasi masalah yang telah dieksplorasi sebelumnya dan tahap kelima yaitu *Ending* atau tahap akhir dari pendekatan Gestalt.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi anak yang mengalami kebutaan serta menerapkan model pendampingan pastoral dengan pendekatan Gestalt bagi anak tunanetra yang sulit menerima kebutaannya, peneliti merangkum data hasil penelitian. Tuan X merupakan salah satu warga masyarakat Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara yang pada saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya. Tuan X adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Abangnya yang pertama sedang menyelesaikan studi di Jakarta dan adeknya sedang melanjutkan studi di Medan. Ayah Tuan X berprofesi sebagai pengusaha pabrik pemecah batu dan memiliki beberapa unit alat berat untuk disewakan. Sedangkan ibu Tuan X bekerja mengelola bisnis kopi dari mertuanya karena kondisi mertuanya tidak memungkinkan sehingga ibu Tuan X yang turun tangan untuk mengelola bisnis tersebut.

Sejak lahir Tuan X lahir dalam seperti anak pada umumnya tetapi ketika Tuan X duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) kelas II mulai terlihat sesuatu yang tidak biasanya. Pada saat bermain Tuan X sering menabrak benda yang berada di sekitarnya seperti lemari, meja, kursi, dan lainnya sehingga membuat orang tuanya khawatir dan membawa Tuan X kerumah sakit Surabaya untuk melakukan pemeriksaan karena

pada saat itu Tuan X masih tinggal di Surabaya. Dan hasil yang diperoleh belum jelas apa penyakit yang diderita oleh Tuan X.

Seiring berjalannya waktu Tuan X dan keluarga pindah ke Batam melakukan pemeriksaan kepada dokter bagian mata dan saraf. Hasil yang diperoleh dari pemeriksaan Tuan X adalah terdapat kelainan pada saraf mata dan otak sehingga orang tua memutuskan Tuan X memakai kacamata sebagai solusinya, tetapi solusi tersebut tidak memberikan hasil yang memuaskan justru membuat penyakit Tuan X semakin memburuk sehingga orang tuanya memutuskan untuk pindah ke Medan dan melakukan pemeriksaan kepada dokter mata dan saraf, hasil yang diperoleh sama dengan hasil dari Batam bahwasannya terdapat kelainan pada saraf mata dari Tuan X.

Ketika Tuan X duduk kelas X SMA, orang tua memutuskan untuk membawa Tuan X ke Penang dengan tiga rumah sakit yang berbeda untuk melakukan pemeriksaan dan hasil yang diperoleh adalah sama dari hasil sebelumnya, dokter mengatakan bahwa terdapat kelainan pada saraf mata dan otak Tuan X dan sampai saat ini tidak ada obat untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Sehingga dokter hanya memberikan obat untuk memperlambat kebutaan Tuan X. Bahkan rekam medis sudah dikirim oleh orang tua Tuan X ke Korea dan hasilnya sama saja dengan sebelumnya, sehingga hal tersebut membuat Tuan X menjadi putus asa, apalagi ketika salah satu dokter mengatakan secara langsung kepada Tuan X bahwasannya penyakit yang ia derita tidak dapat disembuhkan dan cepat atau lambat Tuan X akan kehilangan penglihatannya.

Pada saat Tuan X duduk bangku SMA kelas IX, kondisi penglihatan Tuan X semakin hari semakin menurun ditambah lagi ketika Tuan X mendengar bahwasannya teman sekolahnya sibuk membicarakan rencana mereka setelah tamat SMA. Hal itulah yang membuat kondisi Tuan X bertambah memburuk. Tuan X tidak hanya mengalami kebingungan akan aktivitas sehari-hari yang akan harus dilakukannya dengan perubahan penglihatan yang dialaminya, tetapi Tuan X juga mengalami stress, depresi, bahkan melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut terbukti ketika orang tua Tuan X mengatakan: “Dia pernah mengurung dirinya di gudang dan disitulah ia mencoba untuk bunuh diri dan untung saja saya sebagai ayahnya cepat melihat kejadian tersebut hingga akhirnya percobaan bunuh dirinya tidak terjadi.”

Melihat kondisi Tuan X yang semakin harinya semakin memburuk yang mana Tuan X sering mengurung diri dan selalu membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang mana teman-temannya dapat memilih perguruan tinggi sesuai dengan keinginan sedangkan dia tidak bisa apa-apa dikarenakan kondisi fisiknya yang semakin memburuk membuat Tuan X kehilangan harapan untuk hidup. Karena itulah orang tua Tuan X mengambil keputusan untuk membawa Tuan X kepada salah satu Yayasan Rehabilitas yang berada tepatnya di Siantar, dengan harapan supaya Tuan X bisa di pulihkan. Akan tetapi, hal tersebut membuat Tuan X tidak membaik dan bahkan ia tidak mau berbicara (mogok bicara) dengan siapapun bahkan orang terdekatnya saja seperti orang tuanya tidak dipedulikan olehnya. Kejadian mogok bicara ini berlangsung selama 10 bulan. Padahal Tuan X tidak memiliki hambatan dalam komunikasi. Komunikasi Tuan X lancar-lancar saja seperti orang normal pada umumnya. Mogok bicara yang dilakukan Tuan X merupakan cara yang bagi dia dan mungkin itu adalah cara yang terbaik supaya Tuan X bisa merenungi keadaan yang sedang dihadapi daripada banyak bicara padahal tidak semua orang bisa memahami perasaan yang saat ini dirasakan oleh Tuan X.

Tuan X menganggap bahwa Yayasan Rehabilitas bukan tempat yang tepat karena Yayasan tersebut bukan untuk khusus tunanetra akan tetapi untuk orang-orang yang bermasalah seperti narkoba, gangguan jiwa dan lainnya. Perasaan Tuan X pada saat itu merasa asingkan, kecewa terhadap diri sendiri, kecewa terhadap Tuhan, merasa tidak berdaya, merasa diasingkan, dan tidak menerima keadaannya sebagai penyandang tunsnetra. Padahal kenyataannya orang tuanya sangat menyayangi Tuan X dan mereka berpikir bahwa ketika Tuan X di tempatkan di Yayasan Rehabilitas kondisi Tuan X bisa membaik dan bisa menerima keberadaannya saat ini. Orang tuanya memutuskan untuk menempatkan Tuan X di Yayasan Rehabilitas adalah karena mereka tidak tahu lagi mau di bawa kemana Tuan X dan mungkin saja ketika dia tinggal di Yayasan Rehabilitas kondisinya menjadi membaik dan bisa ceria seperti dulu lagi.

Selain Tuan X yang mengalami gangguan psikis, orang tua Tuan X juga mengalami stress karena melihat kondisi Tuan X yang semakin memburuk. Apalagi ketika Tuan X tidak mau berbicara pada siapapun, orang tuanya sangat terpukul sampai terlintas di pikiran ayahnya bahwasanya “kenapa harus anakku Tuhan?

Kenapa harus keluarga kami yang mengalami hal ini? Saya tidak tahu lagi Tuhan mau berbuat apa karena saya sudah melakukan yang terbaik, melakukan berbagai cara untuk mengobati penyakit anak saya ini akan tetapi kondisinya malah semakin memburuk Tuhan, apakah anak saya menyandang tunawiraca juga Tuhan, makanya dia tidak mau berbicara kepada siapapun.” Hal tersebut terbukti dari pernyataan dari orang tuanya Tuan X terutama ayahnya yang mana ayahnya merupakan sahabat dekat Tuan X ketika di rumah.

Setahun telah berlalu Tuan X tinggal di Yayasan Rehabilitas dan Yayasan Rehabilitas. Yayasan Rehabilitas sudah melakukan yang terbaik untuk Tuan X akan tetapi hasilnya belum maksimal sehingga orang tuanya memutuskan untuk membawa kembali Tuan X pulang ke rumah. Di rumah Tuan X selalu mengurung dirinya, mengasingkan diri dari lingkungan sekitar, selalu merasa sedih, kehilangan harapan untuk hidup terutama harapan mewujudkan mimpinya sebagai pendeta atau hamba Tuhan yang memberitakan firman Tuhan. Orang tua Tuan X berharap bahwa dengan kehadiran pendamping, Tuan X secara perlahan dapat menerima keberadaannya saat ini yaitu sebagai penyandang tunanetra dan juga berharap bahwa Tuan X bisa menjadi pribadi yang mandiri sehingga tidak terus bergantung kepada orang lain. Sedangkan harapan dari Tuan X adalah dia bisa menjadi pribadi yang baik dan kembali seperti dulu lagi meskipun kondisi fisiknya tidak bisa kembali seperti dulu lagi tapi setidaknya dia bisa menjadi orang yang terbuka, ceria dan tidak mengasingkan diri lagi dari orang lain.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan tahapan-tahapan Gestalt bagi anak tunanetra yang sulit menerima kebutaannya. Tahapan-tahapan Gestalt diantaranya adalah:

1) Tahapan Pertama (*The Beginning Phase*)

Tahapan pertama penulis melakukan pengenalan. Dalam pengenalan pertamanya penulis melakukan observasi dan wawancara kepada orang tua Tuan X untuk memperoleh gambaran mengenai Tuan X. Setelah penulis memperoleh gambaran dari orang tua Tuan X, penulis melakukan pendekatan kepada Tuan X. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menciptakan hubungan yang hangat dengan

Tuan X sehingga Tuan X mau mengungkapkan apa yang menjadi permasalahannya yang belum terselesaikan, baik itu permasalahan dari masa lalu maupun permasalahan saat ini dengan sikap jujur dan tanpa rasa takut. Pada proses tahap pertama ini, penulis melakukan pengenalan dengan Tuan X. Sebelum penelitian ini berlangsung, penulis sudah melakukan pengenalan melalui observasi pra-penelitian untuk memperoleh informasi dari konseli dan orang tua dengan tujuan untuk mendapat gambaran mengenai konseli.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada orang tua Tuan X bernama AK (Ayah Konseli) mengatakan:

“Anak saya mengalami gangguan penglihatan di mulai dari ketika ia di bangku Sekolah Dasar kelas II. Hal ini terlihat ketika ia hendak bermain ia cenderung menabrak benda yang ada di sekitarnya dan kejadian itu berlangsung terus menerus sehingga membuat kami sekeluarga terutama orang tua khawatir. Lalu kami memutuskan untuk membawa anak saya melakukan pemeriksaan di berbagai rumah sakit dan memperoleh diagnosa bahwa ia mengidap penyakit mata dengan jenis *glaukoma* yang mengakibatkan ia kehilangan penglihatan secara total namun dengan secara perlahan. Kami sebagai orangtua sudah melakukan berbagai cara supaya anak saya dapat disembuhkan namun usaha yang kami lakukan tidak mendapat hasil yang memuaskan.”

Hasil wawancara Tuan X mengatakan bahwa ketika ia masih dalam kandungan ibunya jatuh dari kamar mandi dan mengalami benturan yang kuat dibagian perut. Hal ini berdampak ketika ibunya melahirkan, Tuan X terlilit oleh pusar ibunya dan hal ini Tuan X mengalami gangguan saraf antara mata dan otaknya. Dari kejadian itu membuat Tuan X mengidap penyakit mata dengan jenis *glaukoma*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada tahap pengenalan, penulis mengidentifikasi dan mengklarifikasikan kebutuhan-kebutuhan Tuan X dan tema-tema masalah yang muncul serta mempertimbangkan isu-isu budaya dan isu-isu lainnya yang memiliki perbedaan potensial antara penulis dan Tuan X serta mempengaruhi sesi pertemuan. Kemudian, penulis mempersiapkan rencana untuk menghadapi kondisi-kondisi dari Tuan X, seperti menyakiti diri sendiri, kesedihan yang mendalam, menyalahkan diri sendiri, merasa iri dengan orang lain, mengalami keterpurukan dan kesulitan menerima kondisinya sebagai penyandang tunanetra.

2) Tahapan Kedua (*Clearing The Ground*)

Berdasarkan penerapan tahapan pendekatan Gestalt yang dilakukan penulis, pada tahap kedua penulis meminta Tuan X menempatkan keinginan terhadap objek atau individu ke dalam jiwa dan bertindak seakan-akan benda atau individu tersebut adalah miliknya tanpa memperhatikan apakah benda atau orang tersebut ada atau tidak ada. Hal ini mengakibatkan Tuan X melakukan introyeksi tidak dapat membedakan antara “saya” dan “bukan saya”. Selanjutnya, penulis mendukung ekspresi-ekspresi atau proses katarsis Tuan X dan melakukan eksperimentasi perilaku baru dan memperluas pilihan-pilihan bagi konseli. Dalam hal ini penulis terlibat dalam hubungan yang dialogis secara terus menerus.

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk mendorong Tuan X agar mengungkapkan ekspresi dan emosinya melalui teknik permainan peran atau teknik kursi kosong dan teknik eksperimen. Dari teknik tersebut penulis memberi tawaran kepada Tuan X melakukan hal baru untuk meningkatkan kesadarannya, meningkatkan tanggung jawab pribadinya dan mendorong Tuan X supaya memahami masalah yang belum terselesaikan dari masa lampau.

Hasil yang diperoleh pada tahap ini adalah pada awal kegiatan penelitian ini Tuan X merespon dengan cukup baik terhadap kehadiran penulis sebagai calon konselor yang hendak mendampingi menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Hubungan penulis dan Tuan X juga sudah terjalin cukup akrab karena sebelumnya penulis sudah pernah bertemu dengan Tuan X, akan tetapi Tuan X masih belum terbuka secara penuh kepada penulis dan masih ragu-ragu menceritakan permasalahan yang dihadapi. Namun, penulis tidak putus asa, penulis mencoba menggunakan teknik eksperimen dan kursi kosong kepada Tuan X supaya ia merasa rileks sehingga mendorong ia menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Dalam teknik eksperimen yang digunakan oleh penulis, Tuan X diminta untuk duduk mengambil posisi yang nyaman dengan mata tertutup dan tangan kanan di letakkan di bagian dada. Sesudah itu, Tuan X diminta untuk fokus dan mempertanyakan keadaan hatinya, membayangkan rasa sakit dan bahagia dan setelah itu Tuan X diminta untuk menceritakan apa yang di rasakannya setelah melakukan eksperimen tersebut. Sedangkan dalam teknik kursi kosong Tuan X diarahkan membayangkan dan berbicara dengan orang sedang duduk di kursi kosong yang ada didepannya. Setelah

itu, Tuan X diminta untuk berganti tempat duduk dan menjawab pertanyaannya tadi seolah-olah sebelumnya Tuan X adalah orang lain tersebut.

Berdasarkan teknik kursi kosong atau permainan peran dan eksperimen diterapkan kepada Tuan X, penulis memperoleh hasil bahwa Tuan X mengungkapkan permasalahan yang dihadapi di masa lalu dan permasalahan tersebut belum terselesaikan. Tuan X mengungkapkan bahwa ia tidak pernah membayangkan ia akan mengalami situasi ini. Ketika ia mengetahui kebenaran tentang kondisi penglihatannya yang cepat atau lambat akan hilang secara total membuat ia sangat terpuak, perasaannya pada saat itu tidak menentu. Ia merasakan kesedihan yang mendalam sehingga memutuskan untuk mengurung diri dan menjauh dari lingkungan sekitarnya, emosinya tidak dapat dikontrol lagi, ia cenderung menyalahkan diri dan nasibnya, merasa kecewa terhadap diri sendiri bahkan menyalahkan Tuhan yang memberikan percobaan kepadanya, ia juga merasa iri terhadap teman sebayanya yang memiliki fisik yang sempurna, dan ia juga kehilangan harapan untuk hidup bahkan karena keterpurukannya, Tuan X pernah melakukan percobaan bunuh diri dan mogok bicara selama 10 bulan.

3) Tahap Ketiga (*The Existential Encounter*)

Tahap ini merupakan fase tersulit karena Tuan X akan menghadapi kecemasan, ketidakpastian dan ketakutan yang selama ini dipendam dalam diri Tuan X tersebut. Tahap ini juga ditandai dengan aktivitas yang dilakukan oleh Tuan X dengan mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan yang signifikan. Penulis, dalam hal ini berperan memberikan motivasi dan dukungan serta meyakinkan Tuan X ketika mengalami kecemasan dan keraguan dalam menghadapi masalahnya. Teknik yang dilakukan oleh penulis dalam upaya menghadapi fase ini adalah teknik permainan *topdog/underdog*.

Berdasarkan teknik yang telah diterapkan oleh penulis, maka data yang diperoleh adalah faktor penyebab Tuan X tidak dapat menerima kebutaannya adalah:

- a) Kebutaan yang dialaminya tidak dari lahir. Individu yang mengalami kebutaan tidak dari lahir akan menghadapi kesulitan dalam penerimaan diri dibandingkan dengan individu yang mengalami kebutaan sejak lahir. Karena individu yang mengalami kebutaan tidak dari lahir sebelumnya sudah pernah melihat dunia

sehingga ketika mereka mengalami kebutaan membuat individu tersebut depresi, persepsi diri yang tidak tepat, menurunnya motivasi dan mengalami kesulitan dalam penerimaan diri. Dalam hal ini, Tuan X mengalami kesulitan dalam menerima kondisinya sebagai penyandang tunanetra sehingga mengakibatkan Tuan X kehilangan harapan hidup, merasa iri dengan orang lain, menyalahkan diri sendiri, kecewa terhadap diri sendiri dan membandingkan diri dengan teman-teman sebayanya yang memiliki fisik yang sempurna bahkan Tuan X pernah mogok bicara selama 10 bulan.

- b) Perasaan takut ketika berbaur dengan lingkungan. Masyarakat seringkali menganggap bahwa individu yang memiliki fisik tidak sempurna tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan di lingkungan masyarakat dan dipandang sebelah mata. Hal inilah yang membuat Tuan X lebih memilih untuk menetap di kamar. Ia takut masyarakat di lingkungan sekitarnya menolak keberadaannya ketika berbaur dan Tuan X juga takut masyarakat akan melakukan hal yang membuat ia tidak nyaman sehingga membuat kondisinya semakin memburuk.
- c) Putus asa. Setiap individu akan merasa putus asa dan menganggap dirinya gagal untuk meraih apa yang menjadi impian individu tersebut selama ini dikarenakan memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna. Begitu pula yang dialami oleh Tuan X yang merasa putus asa dan kehilangan harapan untuk menjadi seorang pendeta (hamba Tuhan). Cita-cita menjadi seorang pendeta merupakan impiannya sejak kecil dan karena kondisi fisik yang kurang sehingga ia tidak dapat mewujudkan mimpinya tersebut.

Teknik yang dilakukan oleh penulis dalam upaya menghadapi fase ini adalah teknik permainan *topdog/underdog*, yakni menempatkan satu bagian diri yang lain dalam rangka menuju “perilaku baik”. Dalam hal ini *topdog* membuat penilaian dan mengatakan kepada *underdog* tentang bagaimana seharusnya ia berpikir, merasa atau bertindak. *Topdog* diibaratkan kata hati atau *superego* dalam konsep psikoanalisa. Di sisi lain *underdog* cenderung menurut dan senang meminta maaf tetapi tidak sungguh-sungguh berubah. Di sini, Tuan X mengatakan bahwa ia mengaku bersalah kepada kedua orang tuanya atas sikapnya yaitu mengurung diri, berlarut dalam kesedihan, selalu menyalahkan diri sendiri, iri terhadap orang lain dan merasa takut serta putus asa. Kemudian, penulis dalam hal ini meminta Tuan X untuk meminta maaf atas

sikapnya yang dahulu yang mana mengurung dirinya, tidak mau berbaur dengan keluarga terdekat dan lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya Tuan X tidak berlarut dalam kesedihan dan keterpurukannya lagi. Penulis mendorong Tuan X merasakan dan melakukan kegiatan yang cenderung dihindarinya dan melangkah kearah yang lebih positif.

4) Tahap Keempat (*Integration*)

Setelah Tuan X mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan yang dihadapinya dan mencari solusi untuk permasalahan tersebut, maka Tuan X Pada tahap ini memasuki fase dimana Tuan X sudah mampu mengatasi permasalahannya dan mulai mengintegrasikan dirinya secara keseluruhan. Pada tahap ini juga Tuan X sudah mulai membentuk kembali pola-pola hidup dalam bimbingan pemahaman baru dan *insight* baru, memfokuskan pada pembuatan kontrak yang memuaskan, berhubungan dengan masyarakat dan komunitas secara luas, menerima ketidakpastian dan kecemasan yang dapat menghasilkan makna-makna baru, menerima tanggung jawab untuk hidup, menerima keberadaannya sebagai penyandang tunanetra dan sudah menyelesaikan sedikit banyak persoalan yang tidak terselesaikan pada masa lalunya. Hal ini terbukti dari cerita Tuan X yang mengatakan bahwa ia sudah mulai berbaur dengan lingkungan sekitar dan mereka tidak mengucilkannya, lalu kepada keluarga terdekat juga Tuan X sudah mulai membuka diri dan mau menceritakan apa yang dirasa tidak nyaman olehnya.

5) Tahap Kelima (*Ending*)

Setelah Tuan X memperoleh kesadarannya dan menemukan solusi dari permasalahannya, Tuan X memasuki fase akhir dimana penulis dan Tuan X melakukan evaluasi terhadap pertemuan yang sudah dilaksanakan. Dalam evaluasi tersebut terdapat perubahan yang telah dialami oleh Tuan X, lalu merayakan apa yang telah dicapai dan menerima apa yang belum dicapai, melakukan antisipasi dan perencanaan terhadap krisis di masa depan, penulis membiarkan Tuan X melanjutkan kehidupannya dengan perubahan yang sudah diperoleh setelah melakukan beberapa kali pertemuan. Perubahan tersebut berupa perubahan perilaku terhadap dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar. Tuan X juga sudah memiliki semangat untuk meraih apa yang menjadi keinginannya selama ini yaitu sebagai pendeta atau hamba Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Tuan X mengalami kondisi dimana ia kesulitan untuk menerima kebutaannya sehingga berlarut dalam keterpurukkan dan kesedihan yang mendalam. Kesulitan dalam penerimaan diri mengakibatkan Tuan X kehilangan harapan untuk hidup, menyalahkan dirinya, merasa iri dengan orang yang lebih sempurna dari dia, kehilangan kontrol emosi, merasa putus asa, mogok bicara dengan waktu yang cukup lama bahkan melakukan percobaan bunuh diri.

Model pendekatan yang relevan yang sudah diterapkan oleh penulis adalah model pendekatan Gestalt. Pendekatan Gestalt merupakan terapi humanistik yang berpusat pada orang yang berfokus dan tantangan individu saat ini daripada menggali pengalaman masa lalu. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks kehidupan seseorang dan mengambil tanggung jawab daripada menyalahkan diri sendiri sehingga memperoleh kesadaran dan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki individu melalui tahapan-tahapannya. Tahapan Gestalt diantaranya adalah: Pertama (*The Beginning Phase*) atau tahap pengenalan, Kedua (*Clearing The Ground*) artinya pengungkapan masalah konseli, Ketiga (*The Existential Encounter*) atau pengeksplorasian masalah secara mendalam dan membuat perubahan yang signifikan terhadap konseli, Keempat (*Integration*) atau tahap mengatasi masalah yang telah dieksplorasi sebelumnya, dan Kelima (*Ending*) adalah tahap akhir dari tahapan Gestalt. Hasil dari pendekatan yang diterapkan oleh penulis adalah Tuan X sudah mengalami perubahan dalam berperilaku, sudah mulai berdamai dengan masa lalunya, mengalami perubahan dalam berpikir dan bertindak meskipun belum sepenuhnya. Perubahan yang dialami oleh konseli terbukti dari keseharian Tuan X dalam memahami perasaan orang tuanya ketika ia melakukan hal yang tidak benar dan mulai berbaaur dengan lingkungan sekitarnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang berperan dalam Penelitian dengan Model Pendampingan Pastoral Terhadap Penyandang Tunanetra Yang Sulit Menerima Kebutannya di Desa Situmeang Hasundutan Kecamatan

Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara dan dosen yang membantu, membimbing, mengarahkan dan mengajarkan tentang ketelitian dalam penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brebahama, A., & A.L. Ratih. (2016). Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda: *Jurnal Mediapsi* 2(1), 1-10.
- Corey, Gerlad, 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama.
- Creswell, John W. 2016. *Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- D. Singgih Gunarsa, (2017). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Erviana, Tika, (2019). Perbedaan Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Netra Sejak Lahir Dan Setelah Lahir Di UPT PPSDN Penganthi Temanggung: *Skripsi*, i-102.
- Komalasari, Garantina, dkk, (1996). *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks.
- Lumongga Namora Lubis, Hasnida, 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dan Teori Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nabila, S. A., dkk, (2018). "Self-Compassion Tunanetra Dewasa: Efek Koping Religius dan Rasa Syukur", *Jurnal Psikologi Insight* 2(1), 78-89.
- Sambira, M. (2018). Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra, *Jurnal Buana Pendidikan*, 65-73.
- Three N. G. & I Gusti, A.P.W.B, (2018). Penerimaan Diri Difabel: Studi Tentang Remaja Tunanetra Perolehan: *Jurnal Psikologi Undayana* 5(2), 53-6.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.